



CHARACTER EDUCATION VALUES IN POETRY COLLECTION DILEMA MELAYU PATANI CREATION PHAOSAN JEHWAE

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN SAJAK DILEMA MELAYU PATANI KARYA PHAOSAN JEHWAE

Fateenee Sa-Mae¹, Hari Kusmanto², Ali Imron Al-Ma'ruf³, Markhamah⁴, Atiqa Sabardila⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹e-mail: arfaneekaseng@gmail.com ²e-mail: harikusmanto.ums@gmail.com ³e-mail: ali.imron@ums.ac.id

⁴e-mail: mar274@ums.ac.id ⁵e-mail: as193@ums.ac.id

Article history:

Received

29 Januari 2021

Received in revised form

18 Februari 2021

Accepted

28 Maret 2021

Available online

Mei 2021

Keywords:

Character Education; Poetry;
Patani Malay Dilemma.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter; Sajak;
Dilema Melayu Patani.

DOI

10.22216/kata.v5i1.72

Abstract

This study aims to describe the values of character education in the poem Phaosan Jehwae's Malay Patani Dilemma. The main approach used in this study is descriptive qualitative. The data of this research are the expressions in the Patani Malay Dilemma poetry which have character education values. The data source of this research is Phaosan Jehwae's Malay Patani Dilemma poetry. The data of this research were collected by means of documentation, observation, and note-taking techniques. This research data analysis using referential matching method. The results of this study indicate that there are eight values of character education in the poems of Patani's Malay Dilemma by Phaosan Jehwae. The eight values of character education include: (1) the character of love for the country, (2) religious character, (3) the character of hard work, (4) the character of optimism, (5) the character of being friendly or communicative, (6) the character of justice, (7) the character of language politeness, and (8) the character of wisdom. This shows that these poems are good for learning materials. This research is useful as a medium for character building students in high school.

Abstrak

Studi ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Pendekatan utama yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini ungkapan-ungkapan dalam sajak Dilema Melayu Patani yang memiliki nilai pendidikan karakter. Sumber data penelitian ini adalah sajak-sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Data-data penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi, simak, dan teknik catat. Analisis data penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat delapan nilai pendidikan karakter dalam sajak-sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Kedelapan nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) karakter cinta tanah air, (2) karakter religius, (3) karakter kerja keras, (4) karakter optimis, (5) karakter bersahabat atau komunikatif, (6) karakter keadilan, (7) karakter kesantunan berbahasa, dan (8) karakter bijaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa sajak-sajak tersebut baik untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Penelitian ini bermanfaat sebagai media membangun karakter siswa di SMA.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian dan sentuhan dari berbagai pihak. Hal tersebut dapat dipahami karena pada dasarnya pendidikan karakter merupakan proses kebiasaan dalam diri seseorang. Dengan demikian pendidikan karakter sebagai suatu proses yang terus dilakukan sehingga karakter tersebut terwujud dalam aktivitas sehari-hari. Hal

Corresponding author.

E-mail address: harikusmanto.ums@gmail.com

tersebut dapat dipahami karena karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang dilakukan setiap individu dalam rangka berkerjasama dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Handayani et al., 2016). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diinternalisasikan dalam aktivitas sehari-hari dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Media pendidikan karakter begitu beragam, dari media berupa buku cerita bermuatan karakter (Babuta et al., 2014), buku teks di sekolah (Normawati, 2015), poster-poster tentang keragaman (Palipung, 2016), ungkapan hikmah berkarakter (Santoso et al., 2019), sastra dan sebagainya. Salah satu media pendidikan karakter yang ditawarkan dalam studi ini adalah sajak-sajak Dilema Melayu Patani. Alasannya karena sajak-sajak tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat atau nilai-nilai kultural sehingga akan lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sajak-sajak dipandang lebih mudah untuk dipahami dalam kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini berbeda dengan novel yang memiliki alur cerita yang lebih panjang dan tidak cukup dibaca dengan sekali duduk. Hal tersebut juga berbeda dengan cerpen meskipun alur cerita lebih pendek dibandingkan dengan novel, sajak-sajak lebih mudah dipahami.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan sajak-sajak telah dilakukan. Hasanah et al. (2019) meneliti gaya bahasa dalam puisi yang dikarang Fadli Zon. Temuannya adalah gaya bahasa yang paling dominan digunakan Fadli Zon seperti personifikasi, innuendo, sarkasme, sinisme, epitet, aliterasi, epizeukis, anaphora, dan andiplosis. Beberapa gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi-puisi Fadli Zon bertujuan untuk memberikan penekanan makna salah satunya yaitu untuk menyindir kebijakan pemerintah yang dianggapnya tidak sesuai dengan keinginannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan Nurbaiti (2018) meneliti gaya bahasa Joko Pinurbo dalam sajak musim panas dan Surat Kau. Temuan Nurbaiti Berdasarkan gaya bunyi, pada sajak MP dan SK ditemukan asonansi dan eponi, serta tidak ditemukan aliterasi pada keduanya. Berdasarkan gaya kalimatnya, ditemukan gaya pengontraskan berupa bentuk paradoks pada sajak MP, sedangkan pada sajak SK menggunakan gaya repetisi berupa anafora. Penelitian selanjutnya dilakukan (Febrina, 2019) yang berfokus pada gaya kepenyairan pengarang, yakni Taufik Ismail. Temuan penelitian Febrina menunjukkan bahwa gaya kepenyairan Taufik Ismail menggunakan gaya pribadi dalam menghasilkan sebuah sajak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan belum banyak mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam sajak atau puisi. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek gaya bahasa. Guna mengisi ruang yang belum banyak dibahas tersebut, masalah yang dikaji dalam studi ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter. Permasalahan yang diangkat dalam studi ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Sesuai dengan permasalahan tersebut tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan sajak Melayu Patani karya Phaosan Jehwae.

Sajak-sajak yang terhimpun dalam kumpulan sajak Dilema Melayu Patani merupakan salah satu suara yang bisa memahami perasaan, situasi dan keadaan yang sebenar bagi penduduk tempatan Thailand Selatan, yakni rasa takut, dendam, kecewa atas perilaku pemerintah. seperti bom, menembak, membunuh, menindas, menghapuskan bahasa ibunda diganti bahasa asing. Dengan demikian kumpulan sajak Dilema Melayu Patani dapat dinyatakan mewakili perasaan, pikiran, dan karakter masyarakat Thailand Selatan. Melalui kajian ini mengungkap karakter yang tergambar dalam kumpulan sajak Dilema Melayu Patani.

Sajak merupakan puisi yang berdiri sendiri. Keduanya memiliki hubungan yang erat, yakni sama-sama memanfaatkan keindahan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan sikap seseorang. Akan tetapi, puisi merupakan karya sastra yang memanfaatkan keindahan bahasa yang banyak dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Dengan demikian dalam studi ini digunakan kata puisi. Puisi adalah sebuah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata yang imajinatif. Puisi merupakan cabang ilmu sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, sama hal seperti lukisan menggunakan garis dan warna untuk menggambarkan gagasan pelukisnya (Aminuddin, 2014). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Dengan demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna (Riffaterreis dalam Pradopo, 2009). Puisi memiliki makna seperti pada karya sastra lainnya, namun lebih kompleks, karena pada puisi itu terdapat majas yang bermacam-macam, membuat puisi tersebut menjadi lebih indah.

Aminuddin (2014) menyatakan bahwa puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yaitu struktur fisik yang berupa bahasa yang digunakan dan struktur batin atau struktur makna, yakni pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penyair. Kedua unsur itu merupakan kesatuan yang saling jalin-menjalin secara fungsional. Untuk dapat memahami dan menangkap makna di dalam puisi, pembaca harus memiliki kepekaan batin dan daya kritis terhadap puisi tersebut. Siswanto (2016) mengungkapkan bahwa puisi pada dasarnya adalah struktur, yang maknanya dapat diperoleh dengan cara menganalisis makna tiap-tiap unsur dengan makna unsur lain di dalam puisi itu sendiri sebagai sistem struktur.

Seorang pembaca karya sastra untuk dapat memahami pesan-pesan puisi yang dikarang oleh seorang pengarang perlu melakukan kajian terhadap puisi atau lebih dikenal dengan apresiasi karya sastra. Terdapat empat pendekatan yang dapat diterapkan untuk memahami karya sastra termasuk puisi. Keempat pendekatan tersebut meliputi (1) pendekatan mimetik, (2) pendekatan ekspresif, (3) pendekatan pragmatik, dan (4) pendekatan objektif. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan pragmatis. Studi sastra dengan berpendekatan pragmatis perlu mendapatkan perhatian, sentuhan, dan pengembangan lebih lanjut. Pendekatan pragmatis dalam studi sastra adalah pendekatan yang memberikan perhatian terhadap peranan pembaca (Ratna, 2015). Pendekatan pragmatis dengan demikian memberikan perhatian, pergeseran dan fungsi-fungsi pembaca. Dengan demikian kebermanfaatan karya sastra akan dapat langsung dinikmati oleh pembaca, dalam konteks studi ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: (1) Religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Kemdikbud, 2010). Adapun Lickona (2009) menyatakan nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: nilai amanah, dapat dipercaya, rasa hormat, sikap tanggung jawab, berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain, kepeduliam kejujuran dan kewargaan.

Berdasarkan uraian tersebut yang menjadi masalah adalah nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam sajak-sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sajak-sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Tojo & Takagi, 2017). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan deskripsi data berupa nilai pendidikan karakter dalam sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini data yang digunakan adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan nilai pendidikan karakter dalam sajak-sajak Dilema Melayu Patani. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan sajak Dilema Melayu Patani.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kumpulan sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Metode simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca sajak-sajak Dilema Melayu Patani untuk mendapatkan data awal berupa nilai-nilai pendidikan karakter melalui sajak-sajak tersebut. Setelah diperoleh data penelitian melalui metode dokumentasi dan simak, langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan data pada kartu data yang telah disusun berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sajak Dilema Melayu Patani. Untuk memastikan data yang digunakan dalam penelitian ini *valid*, maka digunakan teknik triangulasi teori.

Analisis data penelitian ini menggunakan padan referensial. Metode padan referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berupa referen satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 2015). Metode padan referensial dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan sajak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Sajak-sajak dalam kumpulan sajak Dilema Melayu Patani meliputi: (1) Bangsaku Ketakutan, (2) Srikandiku, (3) Ketidakadilan, (4) Aku dan Patani, (5) Patani dalam Dilema, (6) Memartabatkan Bahasa Melayu, dan (7) Ayah Ibu Bangsa Patani.

Berdasarkan hasil identifikasi data ditemukan delapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Kedelapan nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) karakter cinta tanah air, (2) karakter religius, (3) karakter kerja keras, (4) karakter optimis, (5) karakter bersahabat atau komunikatif, (6) karakter keadilan, (7) karakter kesantunan berbahasa, dan (8) karakter bijaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa sajak-sajak tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Penjelasan masing-masing karakter disajikan di bawah ini sebagai berikut.

Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan karakter merupakan karakter yang diwujudkan melalui cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. karakter cinta tanah air merupakan kristalisasi karakter nasionalisme (Sutoyo, 2017). Pada intinya adalah pencurahan segala potensi yang dimiliki untuk kepentingan bangsa. Purnomo (2016) mengungkapkan bahwa nilai karakter cinta tanah air merupakan karakter yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berikut ini contoh data yang menunjukkan karakter cinta tanah air.

(1) Memartabatkan Bahasa Melayu

Bahasa Melayu, bahasa ibundaku
Ditutor merata segenap merucu
Di pulau kecil tanah terbentang

Dengan bangga beribu tahun lama
 Menjadi wahana jembatan ilmu
 Bahasa komunikasi berjuta alur
 Di penjuru Nusantara hingga dunia
 ...

Data (1) merupakan bagian sajak yang berjudul Memartabatkan Bahasa Melayu. Berdasarkan aspek penggunaan judul tersebut sudah menunjukkan nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Sajak-sajak pada contoh tersebut juga menunjukkan karakter cinta tanah air. Hal tersebut terlihat dari sajak-sajak *bahasa melayu*, *bahasa ibundaku* yang menunjukkan adanya pengakuan di dalam pikiran dan hati bahwa bahasa nasionalisme masyarakat Patani adalah bahasa melayu sebagai bahasa ibu. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Setiawaty, Wahyudi, Santoso, Sabardila, & Kusmanto (2018) bahwa salah satu indikator karakter cinta tanah air adalah rasa senang terhadap keberagaman suku bangsa dan bahasa. Lebih lanjut karakter cinta tanah air diwujudkan dengan bangga menggunakan bahasa dan produk dalam negeri atau indonesia (Atika, Wakhuyudin, & Fajriyah, 2019; Aprilina, Fauziah, & Affan, 2017).

Selain itu bahasa yang digunakan juga menunjukkan tidak hanya berfungsi sebagai alat berkomunikasi tetapi juga sebagai jembatan ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, bahasa melayu menjadi bahasa penghela ilmu pengetahuan, tanpa adanya bahasa seseorang tidak dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Bahkan karena pentingnya bahasa menjadi salah satu kajian filsafat, yakni filsafat bahasa.

Tidak hanya bersifat konservasi, dalam sajak-sajak tersebut juga menunjukkan adanya cita-cita akan menduniannya bahasa Melayu sebagai bahasa internasional atau bahasa yang digunakan diseluruh dunia. Jadi, cinta tanah air dalam konteks sajak tersebut tidak hanya menggambarkan akan konservasi melainkan ada harapan menjadikan bahasa internasional. Oleh karena itu dalam membangun karakter cinta tanah air perlu dilakukan sejak dini (Hartanto, 2019). Hal tersebut dalam konteks sajak-sajak ialah mengajarkan anak-anak sejak dini untuk menggunakan bahasa negara dan daerah. Utamakan bahasa negara, lestarikan bahasa ibu, dan kuasai bahasa asing.

Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan dan mematuhi ajaran yang dianut oleh orang tersebut, selain itu karakter religius juga direalisasikan dalam bentuk toleransi beragama, dan hidup secara rukun dengan orang yang memiliki paham agama yang berbeda. Nilai religius merupakan sudut pandang yang mengangkat manusia dengan sang pencipta alam dan seisinya (Erlina, 2017). Karakter religius ini menjadi penting untuk diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena dalam kehidupan sehari-hari beragam orang dan paham keagamaan. Marzuki & Haq (2018) menyatakan bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter religius dan kebangsaan sangat diperlukan karena banyaknya sikap dan perilaku siswa yang tidak baik. Berikut ini contoh data yang menunjukkan karakter religius.

(2) Bangsaku Ketakutan

Marilah kita sadar apa dosa yang kita buat
 Insaf dan bertaubat pada sang Khaliq
 Jangan kau uji seberat ini
 Kami sudah lelah dan takut
 masjidMu sudah sepi pengunjung setia
 Tuhan! Adakah kau akan menghukum kami?

Data (2) merupakan bagian sajak yang berjudul *Bangsaku Ketakutan*. Pada sajak tersebut merupakan sajak yang mengajarkan akan nilai-nilai pendidikan karakter religius. Karakter religius dalam sajak tersebut tampak pada ungkapan yang menunjukkan tawakal kepada sang pencipta. Hal tersebut terlihat pada ungkapan *Marilah kita sadar apa dosa yang kita buat Insaf dan bertaubat pada sang Khaliq*. Kesadaran akan dosa pada seorang hamba dan kesadaran untuk bertaubat kembali kepada aturan yang telah ditetapkan sang pencipta merupakan perwujudan karakter religius, yakni ketaatan terhadap perintah agama. Perwujudan karakter religius setidaknya dipengaruhi oleh tiga pihak, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan (Ahsanulkaq, 2019). Adapun implementasi pendidikan karakter religius akan terhambat karena perbedaan tingkat pemahaman siswa, pengaruh lingkungan di luar sekolah, dan kurangnya kontrol guru berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter religius (Hastuti & Fatimah, 2015). Hal tersebut juga diperintahkan dalam Alquran sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ
 سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ
 لَنَا ۗ إِنَّكَ عَلِيمٌ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Qs. At-Tahrim, 66:8).*

Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan karakter yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan hambatan belajar dan tugas dan berorientasi pada hasil pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Kerja keras diartikan sebagai kemauan diri seseorang untuk berusaha dalam mencapai suatu hal (Yuni, 2018). Pendidikan karakter kerja keras dalam konteks ke-Indonesiaan merupakan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kebudayaan bangsa, dalam rangka sebagai pembinaan generasi muda (Marzuki & Hakim, 2019). Dengan demikian dalam konteks Thailand adalah nilai-nilai yang bersumber dari kebudayaan Thailand. Adapun indikator kerja keras adalah bekerja secara ikhlas dan sungguh-sungguh, melampaui target, dan produktif (Sulastri & Alimin, 2017). Berikut di bawah ini contoh data yang mempresentasikan karakter kerja keras.

(3) Srikandiku

Sejak jam satu malam kau bekerja
 Berakhir tugasmu sewaktu pohon-pohon layu
 Mencari biaya untuk sekolah anak-anaknya
 Terpenting kami makan dan tetap satu

...

Contoh data (3) tersebut merupakan bagian dari sajak yang berjudul *Srikandiku*. Srikandi merupakan seorang tokoh pahlawan wanita. Srikandi dalam cerita pewayangan merupakan salah seorang istri Arjuna yang memiliki keberanian dan kemampuan memanah yang pandai. Miranti & Amzy (2018) menjelaskan bahwa Srikandi adalah tokoh yang pemberani, membela kebenaran dan sungguh-sungguh. Salah satunya adalah kemampuan memanah pada cerita pewayangan merupakan kemampuan yang luar biasa bagi perempuan karena hal tersebut digunakan untuk perang.

Sajak tersebut juga mirip dengan sajak berjudul perempuan-perempuan perkasa karya Hartoyo Andangjaya. Keduanya sama-sama memotret tokoh pahlawan wanita yang memiliki semangat kerja keras. Bahkan di waktu pagi-pagi buta sudah berangkat untuk bekerja. Begitu hebat perjuangan seorang ibu. Dengan demikian memang sangat pantas apabila dalam Islam seorang anak untuk berbakti kepada ibu, ibu, ibu dan baru ayah.

Sajak-sajak pada data tersebut memiliki nilai pendidikan karakter kerja keras. Hal tersebut terlihat pada ungkapan *Sejak jam satu malam kau bekerja Berakhir tugasmu sewaktu pohon-pohon layu*. Maksud ungkapan tersebut menunjukkan bahwa begitu hebat perjuangan seorang ibu yang pagi-pagi bahkan pada waktu tersebut kebanyakan orang masih terlelap dalam tidur Srikandi sudah berangkat untuk bekerja dan selesai bekerja sampai petang. Maksud pohon-pohon layu adalah waktu petang. Jadi, pohon layu tidak berarti pohon yang mati. Begitu besar kerja keras seorang ibu ketika pulang bekerja di rumah bukan berarti langsung dapat beristirahat melainkan juga harus mengerjakan pekerjaan rumah yang lain. Sungguh besar jasa seorang ibu, oleh karena itu dalam agama Islam diperintahkan untuk berbakti kepada ibu dengan penekanan sampai tiga kali. Hal tersebut terlihat dari hadis berikut.

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ.
قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أَبُوكَ. البخاري و مسلم

Artinya : "Ya Rasulullah, siapakah orang yang lebih berhak saya santuni dengan baik?" Rasulullah SAW bersabda: "Ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Beliau menjawab: "Ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Beliau menjawab: "Ibumu". Laki-laki itu bertanya lagi: "Kemudian siapa?" Jawab beliau: "Bapakmu". (HR. Bukhari dan Muslim)

Karakter Optimis

Karakter optimis merupakan karakter yang diwujudkan dalam diri setiap orang dengan sikap yang selalu memiliki harapan baik dalam berbagai hal dan berorientasi pada hasil yang menyenangkan. Marwati, Prihartanti, & Hertinjung (2016) menjelaskan optimis adalah sikap yang mendukung seseorang untuk tidak bersikap masa bodoh, putus asa, atau depresi ketika menghadapi permasalahan. Dengan kata lain karakter optimis ialah paradigma positif dalam menghadapi masa depan. Berikut ini contoh data yang menunjukkan karakter optimis.

(4) Srikandiku

Hari ini anakmu menerima gelar
Kedudukan tinggi dan dikenal orang
Anakmu terus maju langkah menyerang
Kau srikandi ibu seorang yang tenar

...

Data (4) merupakan bagian sajak yang berjudul *Srinkandiku*. Sajak tersebut memiliki nilai pendidikan karakter optimis. Karakter optimis dalam sajak tersebut tampak pada baris pertama dan ketiga. Ungkapan *hari ini anakmu menerima gelar* merupakan ungkapan yang menunjukkan karakter optimis sebuah pengakuan bahwa ia siap untuk menghadapi tantangan-tantangan kehidupan dengan gelar yang telah diperoleh. Karakter optimis dalam diri seseorang dapat tertanam apabila ia menanamkan konsep diri yang positif dalam dirinya (Thanoesya & Ifdil, 2016).

Karakter optimis dalam sajak tersebut semakin dipertegas pada baris ketiga. Ungkapan *Anakmu terus maju langkah menyerang*. Ungkapan tersebut menunjukkan karakter optimis bahwa ia akan maju menyerang atau dengan kata lain menyelesaikan berbagai tantangan-tantangan yang akan diberikan kepada dirinya sebagai sebuah implikasi dari penerimaan gelar yang diterima. Setiap hal yang diperoleh pada tingkatan tertentu implikasinya adalah akan adanya ujian supaya seseorang semakin lebih baik. Begitupun dalam hal agama orang yang mengatakan dirinya beriman pasti akan diuji (Qs. Al-Ankabut, 2-3).

Karakter Bersahabat atau Komunikatif

Karakter bersahabat atau komunikatif merupakan karakter yang diwujudkan dengan cara kemauan untuk melakukan komunikasi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat atau komunikatif pada erakomunikasi global merupakan hal yang penting untuk diinternalisasikan dalam diri seseorang karena karakter tersebut termasuk karakter kunci dalam kehidupan era global. Hal tersebut juga dinyatakan Hanum & Meilinda (2019) karakter bersahabat tersebut menjadi karakter yang dominan dalam mempengaruhi pendidikan karakter yang lainnya. Berikut ini contoh data yang menunjukkan karakter bersahabat atau komunikatif.

(5) Aku dan Patani

Bukan mudah jalan berbatu
Pohon kayu banyak menghalang
Alangkah indah kalau bersatu
Kuatkan Melayu Islam cemerlang

...

Data (5) merupakan bagian dari sajak yang berjudul *Aku dan Patani*. Sajak-sajak tersebut memiliki nilai pendidikan karakter bersahabat atau persatuan. Hal tersebut terlihat dari baris ketiga *Alangkah indah kalau bersatu*. Ungkapan tersebut menunjukkan karakter persatuan dan persatuan merupakan keindahan. Bahkan dalam Islam sangat ditekankan untuk menjaga persatuan. Persatuan tersebut berhubungan erat dengan sikap yang dibangun dengan orang lain yang mudah dimengerti sehingga dapat bekerja sama (Lisa, Nik et al., 2018).

Melalui persatuan yang dibangun dengan sedemikian rupa akan menjadikan kekuatan yang kuat dan bahkan sulit untuk dikalahkan. Hal tersebut juga tampak dari baris kesatu dan kedua dalam sajak tersebut seberat apapun rintangan yang dihadapi akan sangat mudah dilewati jika bersatu. Namun sebaliknya orang yang banyak akan tetapi tidak ada rasa kesatuan maka akan sangat mudah dikalahkan. Begitupula dengan kemerdekaan suatu bangsa hanya dapat diperoleh dengan persatuan. Dalam konteks konflik yang terjadi di Thailand hanya dapat diselesaikan dengan persatuan.

Karakter bersahabat atau menjaga persatuan juga diajarkan dalam Islam. Bahkan digambarkan seperti bangunan yang saling menguatkan. Layaknya bangunan tidak akan baik apabila salah satu unsur bangunan tersebut kurang atau tidak ada. Misalnya tembok tidak akan dapat kokoh hanya dengan pasir tanpa semen dan keduanya tidak akan kokoh tanpa air,

ketiganya pun tidak akan kokoh tanpa batu bata. Gambaran tersebut disebutkan dalam sebuah hadis berikut.

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. متفق عليه

Artinya : "Orang mu'min satu dengan yang lain seperti satu bangunan yang saling kuat menguatkan". [Muttafaq 'alaih].

Karakter Keadilan

Karakter keadilan direalisasikan dengan bertanggung jawab secara pribadi untuk mempertahankan apa yang murni, benar, dan betul. Karakter keadilan juga menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. Jadi, adil dalam konteks tertentu tidaklah harus sama. Karakter tersebut dalam konteks berbangsa dan bernegara merupakan hal yang penting untuk direalisasikan (Kusmanto et al., 2020). Berikut ini contoh sajak-sajak yang menunjukkan karakter keadilan.

(6) Patani dalam Dilema

Patani saat-saat lampau
Teguh berdaulat digeruni musuh
Ditahta ratu-ratu adil da bijaksana
Dipayungi damai sejahtera
Indah permai subur buminya
...

Data (6) merupakan bagian dari sajak yang berjudul *Patani dalam Dilema*. Ungkapan dalam sajak tersebut memiliki nilai pendidikan karakter keadilan. Dalam perspektif kehidupan berbangsa dan bernegara keadilan merupakan hal urgensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan suatu bangsa berdaulat dan sejahtera rakyatnya ditentukan oleh keadilan. Jika, praktik ketidakadilan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara begitu banyak maka sangat sulit negara tersebut berdaulat. Hal tersebut digambarkan dalam sajak-sajak tersebut.

Patani pada masa itu merupakan negara yang berdaulat dan disegani oleh negara-negara lain. Kedaulatan Patani tersebut karena dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang adil dan memiliki kebijaksanaan dalam memimpin. Implikasi dari keadilan dan kebijaksanaan pemimpin adalah adanya kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keadilan dan kebijaksanaan pemimpin implikasinya tidak hanya bagi penduduk suatu negeri tersebut melainkan juga terhadap bumi tempat tinggal. Hal tersebut tampak pada ungkapan *Indah permai subur buminya*. Hal tersebut dapat dipahami karena pemimpin yang adil dan bijaksana dalam mengambil suatu keputusan akan mempertimbangkan berbagai aspek, apakah merusak lingkungan, apakah merusak kehidupan ke-agamaan, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin bangsa.

Karakter Kesantunan Berbahasa

Karakter kesantunan merupakan karakter yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari berperilaku sopan santun, berbudi bahasa halus sebagai perwujudan penghormatan terhadap orang lain tidak hanya kepada orang yang lebih tua. Kesantunan berbahasa merupakan tindak komunikasi yang mengikat antara penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang baik (Kusmanto, Prayitno, & Ngalim, 2019; Kusmanto, 2019a; Kusmanto, 2019b). Karakter kesantunan dalam konteks komunikasi globalisasi perlu dibangun dan ditumbuhkan kepada diri dan anak-anak. Berikut ini contoh data yang menunjukkan pentingnya kesantunan berbahasa.

(7) Memartabatkan Bahasa Melayu

Bahasa melayu jati diri bangsa
 Santun beracuan identiti diri bangsa
 Membentuk peraduan kaya susila
 Berbilang pandangan tetap padu
 Membangun ummah menjadi satu

Data (7) merupakan bagian sajak puisi yang berjudul *Memartabatkan Bahasa Melayu*. Sajak-sajak tersebut memiliki nilai pendidikan karakter kesantunan berbahasa. Hal tersebut diungkapkan melalui sajak *Santun beracuan identiti diri bangsa*. Kesantunan seseorang atau bangsa dalam berbahasa merupakan identitas pengguna bahasa. Pendidikan karakter kesantunan berbahasa (memotivasi, memuji, dan memberikan nasihat) merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak pada era disrupsi pendidikan (Prayitno et al., 2019). Jika bahasa yang santun maka menunjukkan bahwa yang menuturkan memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana. Namun sebaliknya jika bahasa yang digunakan adalah bahasa yang tidak santun dan bahkan cenderung menebar kebencian maka menunjukkan kepribadian penutur.

Kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi, bahkan menjadi salah satu kunci sukses dalam berbagai hal. Kesantunan dalam budaya jawa juga diajarkan melalui peribahasa jawa "*Ajining diri dumunung aneng lahti*". Maksud peribahasa tersebut adalah nilai diri seseorang terletak di mulut. Jadi, dalam peribahasa jawa tersebut nilai diri seseorang tergantung dari apa yang diucapkan penutur. Ungkapan hikmah tersebut mengandung prinsip dalam berkehidupan (Santoso et al., 2018).

Kesantunan berbahasa dalam agama Islam sangat ditekankan. Bahkan kesantunan berbahasa juga menjadi identitas seorang muslim. Muslim yang baik adalah dimana orang lain tidak selamat karena ucapannya. Jika seseorang tidak bisa berkata yang baik akan lebih baik jika diam.

Karakter Kebijakan

Karakter kebijakan merupakan karakter yang berhubungan dengan kemampuan mengenal dan menjauhi kata-kata, tindakan, atau sikap yang dapat menimbulkan akibat yang tidak baik pada orang lain. Kebijakan seseorang perlu dilatih terus menerus tidak dapat dilakukan dengan jangka waktu yang sebentar. Berikut ini contoh data yang menunjukkan karakter kebijakan.

(8) Patani dalam Dilema

Patani itu langkasuka
 Bangsanya alim lagi bijaksana
 Negeri Melayu tertua
 Himpunan pedagang antarabangsa
 Persaingan pendatang seluruh dunia
 ...

Data (8) merupakan bagian dari sajak yang berjudul *Patani dalam Dilema*. Ungkapan sajak-sajak tersebut memiliki nilai pendidikan karakter kebijakan. Hal tersebut terlihat dari ungkapan pada baris pertama dan kedua, yakni *Patani itu langkasuka, Bangsanya alim lagi bijaksana*. Pada sejarahnya Patani merupakan salah satu provinsi yang ada di negara Thailand, yang terletak di bagian selatan yang mayoritas adalah muslim dan bangsa melayu. Kebijaksanaannya adalah pada masanya itu menjadi negara yang berdaulat dan merdeka (Jehma et al., 2017). Namun, Patani mengalami konflik yang terjadi antara pemerintah

Thailand dengan kaum minoritas, yakni etnis muslim melayu (Wulandari, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa Patani dahulunya adalah masyarakat yang penuh dengan kebijaksanaan yang telah mengalami degradasi karena konflik etnis yang terjadi antara pemerintah dan etnis Muslim Melayu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan Pembahasan yang telah diuraikan tersebut maka dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan sajak Dilema Melayu Patani karya Phaosan Jehwae. Kedelapan nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) karakter cinta tanah air, (2) karakter religius, (3) karakter kerja keras, (4) karakter optimis, (5) karakter bersahabat atau komunikatif, (6) karakter keadilan, (7) karakter kesantunan berbahasa, dan (8) karakter bijaksana. Implikasi temuan tersebut dapat dijadikan sebagai media pembelajaran puisi berorientasi pada pembelajaran pendidikan karakter di SMA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kementerian Riset Teknologi Pendidikan tinggi yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulkaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi. *Surakarta: CV Jiwa Amarta*.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Aprilina, N., Fauziah, T., & Affan, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pembelajaran IPS di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 32–40. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17467>
- Babuta, Y., Babuta, Y. Y. I., & Wahyurini, O. D. (2014). Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 3(1), F28–F32. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v3i1.6060>
- Erlina. (2017). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya AAndrea Hirata. *Jurnal Kata*, 1(2), 137–143. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2301>
- Febrina, L. (2019). Gaya Kepenyairan Taufik Ismail dalam Sajak Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 197–202. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Handayani, T. K., Megawati, S., & Malia, L. (2016). Nilai-nilai karakter dalam Tindak Tutur Ilokusi dalam Buku Wir Besuchen Eine Moschie. *Litera*, 15(2), 305–318. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/11831>
- Hanum, A., & Meilinda, A. (2019). Studi Karakterisasi Bersahabat/Komunikatif Pada Siswa SMPN 18 Kota Jambi. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 9(2), 147–151. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Hartanto, S. (2019). Manajemen Pendidikan k Karakter Cinta Tanah Air (Analisis Konseptual

- Peran Kepala Sekolah dan Guru). *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 49–65. <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/68>
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Aziz, I. S. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Hastuti, A. O., & Fatimah, N. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal). *Solidarity*, 4(2), 121–130. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/7291>
- Jehma, R., Sumardi, & Sugiyanto. (2017). The Nationalism movement of Islam for Independence of Patani Southern Thailand. *Jurnal Historica*, 1(1), 71. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JHIS/article/view/5101>
- Kemdikbud. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Kusmanto, H. (2019a). Perwujudan Tindak Kesantunan Berkomentar pada Wacana Media Sosial Instagram. *Sawerigading*, 25(2), 119–128. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i2.640>
- Kusmanto, H. (2019b). Realization of acts of politeness in language in the dialectics of guidance and counseling: pscopragmatic study. *Konselor*, 8(4), 144–150. <https://doi.org/10.24036/0201984105891-0-00>
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalm, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Polittikopragmatik. *Jurnal Kandai*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>
- Kusmanto, H., Sabardila, A., & Al-Ma’ruf, A. I. (2020). Values of Character Education in Humor Discourse on Facebook Social Media. *Jurnal Kata*, 4(1), 91. <https://doi.org/10.22216/kata.v4i1.5047>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lisa, Nik, N. W., Sujana, I. W., & Suadnyana, I. N. (2018). Hubungan Antara Sikap Komunikatif sebagai Bagian dari Pengembangan Karakter dengan Kompetensi Inti Pengetahuan IPS Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 23(2), 158–166. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/15391>
- Marwati, E., Prihartanti, N., & Hertinjung, W. S. (2016). Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 23–31. <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1790>
- Marzuki, & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Falah Jatinangor. *Jurnal Pendidikan Karakter*, VIII(1), 84–94. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/21677>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi pembelajaran karakter kerja keras. *Rausyan Fikr*, 15(1), 79–87. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/RausyanFikr/article/view/1370>
- Miranti, D., & Amzy, N. (2018). Analisis Karakter Tokoh Wayang Srikandi dalam Lakon Perang Bajratayudha sebagai Pembelajaran Karakter untuk Remaja. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 01(01), 20–24. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/view/8>
- Normawati. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1), 48–69. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/8612>
- Nurbaiti, F. (2018). Gaya bahasa joko pinurbo dalam sajak “musim panas” dan “surat kau”:

- analisis stilistika. *Alayasastra*, 14(2), 73–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36567/aly.v14i2.118>
- Palipung, N. (2016). Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Publik*, V, 558–566.
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/view/5320>
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma Analisis Struktural dan Semiotik*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The Politeness Comments on The Indonesian President Jokowi Instagram Official Account Viewed From Politico Pragmatics and The Character Education Orientation in The Disruption Era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1(2), 52–71. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v1i2.8785>
- Purnomo, F. S. (2016). Analisis Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Upin dan Ipin Produksi Les Copaque Tahun 2010. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 142–149. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3411>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Santoso, J., Sabardila, A., Wahyudi, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2018). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Media Ungkapan Hikmah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam Dan Kemuhmadiyah*, 65–75.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardula, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, IX(1), 63–79.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/24931>
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemertabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *L-Islam Dan Kemuhmadiyah Multiprespektif*, 177–188.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10606>
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.
<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>
- Sutoyo, S. S. (2017). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air pada Siswa SMK Negeri Naritaing Kabupaten Alor. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 2(1), 51–57. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jipend/article/view/15>
- Thanoesya, R., & Ifdil, I. (2016). Konsep Diri dan Optimisme Mahasiswa dalam Proses Penulisan Skripsi. *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET) Konsep*, 2(2), 58–61.
<https://doi.org/https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/view/183>
- Tojo, H., & Takagi, A. (2017). Trends in Qualitative Research in Three Major Language Teaching and Learning Journals, 2006–2015. *International Journal of English Language Teaching*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.5430/ijelt.v4n1p37>
- Wulandari, C. (2018). Sekuritisasi Isu Separatisme Patani, Thailand Selatan dalam Perspektif Konstruktivisme Cintya. *Journal of International Relations*, 4(1), 48–55.
<https://doi.org/10.18041/2382-3240/saber.2010v5n1.2536>
- Yuni, B. (2018). Nilai Luhur dalam Lagu-Lagu Dayak: Kajian Implikatur. *Jurnal KATA*,

2(1), 13–29. <https://doi.org/http://doi.org/10.22216/jk.v2i1.2532>